

## PERAN KONSELOR SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU TANGGAP DARURAT BENCANA

### *THE ROLE OF PEER COUNSELOR TO IMPROVING KNOWLEDGE AND BEHAVIOR OF DISASTER EMERGENCY RESPONSE*

Yayah Rokayah, Kadar Kuswandi, Siti Rusyanti, Ismiyati

Poltekkes Kemenkes Banten

Korespondensi: [ismiyati@poltekkesbanten.ac.id](mailto:ismiyati@poltekkesbanten.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*A disaster is an event that threatens and disrupts people's lives and livelihoods, resulting in casualties, environmental damage, property loss, and psychological impacts. Peers are friends who are equal or have the same age and maturity level, have the same interests, values, opinions, and personality traits. In 2018 the tsunami disaster occurred in Pandeglang and Serang district, the impact of which caused many casualties as many as 438 people died, 584 people were injured, some of the victims were children. The research objective was to determine the effect of peer information on increasing knowledge and behavior of disaster management in junior high school adolescents.*

*This research was quantitative research with a quasi-experimental design, the number of samples were 70 people (35 people for the intervention group, and 35 people for the control group). Data analysis used the Wilcoxon and Mann-Whitney tests.*

*The results of the univariate test showed an increase in the mean value of knowledge before and after treatment between two groups with a higher average difference in the control group (from 3.60 to 7.86) and errors in saving behavior during a disaster had almost the same proportion, namely 62.9%, and 57.1%, and more changes in safety behavior (85.7%) occurred in the control group with a value of  $p = 0.009$  ( $p < \alpha$ ), with an OR of 0.198.*

*The difference in the mean value of knowledge before and after treatment was significant in each group, with the mean difference (delta) in the knowledge value being higher in the control group. Changes in self-rescue behavior occurred more in the control group when compared to the intervention group and there was an influence or relationship between the behavior given to the group and changes in the behavior of self-rescue during a disaster.*

**Keywords:** *Peer Counselor, Disaster Emergency*

#### **ABSTRAK**

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Teman sebaya adalah teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama, mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Pada tahun

2018 terjadi bencana tsunami di kabupaten pandeglang dan serang, dampaknya menimbulkan banyak korban jiwa sebanyak 438 orang meninggal, 584 orang luka luka, sebagian korban adalah anak-anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh informasi teman sebaya terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku penanggulangan bencana pada anak remaja SMP.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperiment*, jumlah sampel sebanyak 70 orang (35 orang untuk kelompok intervensi, dan 35 orang kelompok kontrol). Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*.

Hasil uji Univariat terjadi peningkatan nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok dengan selisih rata-rata lebih tinggi pada kelompok kontrol yaitu dari 3,60 menjadi 7,86. dan kesalahan perilaku menyelamatkan diri saat terjadi bencana memiliki proporsi yang hampir sama, yaitu 62.9% dan 57.1%, dan perubahan perilaku penyelamatan diri lebih banyak (85.7%) terjadi pada kelompok kontrol dengan nilai  $p=0.009$  ( $p<\alpha$ ), dengan OR sebesar 0.198.

Perbedaan rerata nilai pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan adalah signifikan pada masing-masing kelompok, dengan rerata selisih (delta) nilai pengetahuan lebih tinggi terjadi pada kelompok kontrol. Perubahan perilaku penyelamatan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kontrol bila dibandingkan dengan kelompok intervensi dan terdapat pengaruh atau hubungan antara perilaku yang diberikan pada kelompok dengan perubahan perilaku penyelamatan diri saat terjadi bencana.

### **Kata Kunci : Konselor Sebaya, Darurat Bencana**

#### **PENDAHULUAN**

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana bisa disebabkan oleh faktor alam/ faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Kemendikbud,2015)

Menurut pusat penanggulangan krisis (PPK) Kementrian Kesehatan dalam rentang waktu dari tahun 2010 sampai 2012 mencatat sekitar 1015 kejadian bencana yang menyebabkan

krisis kesehatan, atau rata-rata 338 kali pertahun. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Murni.S (2017) mengatakan bahwa terdapat 5 daerah di Jawa Barat yang termasuk 10 kabupaten atau kota paling rawan terjadi bencana, terutama Kabupaten Garut. Akibat bencana tersebut menyebabkan 34 orang meninggal, 33 orang luka berat, 1326 orang mengungsi, dan 19 orang hilang. Data menunjukkan bahwa dari korban tersebut sebanyak 29% usia anak-anak yaitu usia 0-14 tahun.

Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana Provinsi Banten pada Bulan Desember 2018

telah terjadi bencana tsunami di Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang. Dampak dari kejadian tersebut banyak menimbulkan kerusakan, 438 orang meninggal, 584 orang mengalami luka-luka. Menurut Undang-Undang (UU) No 24 tentang Penanggulangan Bencana yang menekankan bahwa penanggulangan bencana tidak hanya pada tahap tanggap darurat/respon saja, tetapi juga mencakup tahap pra bencana (kesiapsiagaan). Pada UU tersebut menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan penyuluhan, pelatihan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam suatu situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi bencana. (Kemendikbud, 2015)

Menurut Hetrni (2014) masih rendahnya kinerja penanggulangan bencana dan masih kurangnya sosialisasi tanggap darurat pada masyarakat serta masih kurangnya informasi atau sosialisasi tentang tanggap darurat bencana pada sekolah – sekolah. Melihat permasalahan tersebut perlu adanya upaya pendekatan yang harus dilakukan untuk merubah cara pandang dari masyarakat khususnya anak remaja bahwa upaya-upaya penanggulangan bencana merupakan

kebutuhan dari setiap individu. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dari masyarakat khususnya pada anak remaja perlu dibekali pengetahuan tentang tanggap darurat bencana melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan atau penyuluhan. Anak remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya pencapaian perkembangan dan mempunyai kemampuan berfikir dan kesadaran yang baik untuk bisa melakukan kesiap-siagaan melalui pelatihan. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan sikap proaktif dari anak remaja dalam penanggulangan bencana, dan diharapkan anak remaja tersebut dapat menstimulasi kegiatan kesiapsiagaan yang berlangsung secara terus menerus. Setiap individu yang memiliki pengalaman terdampak bencana memiliki kesiapsiagaan yang baik dibandingkan dengan individu yang tidak mempunyai pengalaman tanggap darurat. (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

Menurut Sehabudin, (2017) teman sebaya adalah individu-individu atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya

merupakan teman yang seajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama, individu yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada individu dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. (Sehabudin, 2017)

Penelitian ini dilakukan untuk menilai efektifitas peran konselor terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku tanggap darurat bencana pada anak remaja SMP.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperiment*, Seluruh data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data primer (data pengetahuan maupun data perilaku responden) yang pengukurannya dilakukan dua kali pada masing-masing kelompok (kelompok yang diintervensi oleh teman sebaya

dan kelompok yang diintervensi oleh bukan teman sebaya). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMPN 1 Rangkasbitung. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 70 orang (35 orang/ 1 kelas untuk kelompok intervensi, yang akan diberi penyuluhan oleh teman sebaya, dan 35 orang/ 1 kelas lainnya untuk dijadikan kelompok kontrol yang diberi penyuluhan oleh penyuluh bukan teman sebaya). Analisis bivariat dalam penelitian digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dan terikat, dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam uji statistik penelitian sebesar 95% (alpha 0,05).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Univariat

#### Rerata nilai pengetahuan

Rerata nilai pengetahuan yang diperoleh kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada pengukuran pertama dan pengukuran kedua dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Rerata Nilai Pengetahuan tentang Tanggap Darurat Bencana

Kelompok	Nilai Rerata		Selisih Rerata
	Sebelum	Setelah	
Kontrol	3.60	7.86	4.26
Intervensi	3.86	7.34	3.48

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata nilai pengetahuan pengukuran pertama (sebelum perlakuan) dan pengukuran kedua (setelah perlakuan) pada kedua kelompok (kontrol dan intervensi); dengan selisih rata-rata (setelah – sebelum) lebih tinggi terdapat pada kelompok kontrol.

### Perilaku Penyelamatan Diri

Tabel 2. Perilaku Penyelamatan Diri Saat Terjadi Bencana

Kelompok	Perilaku Penyelamatan Diri		Jumlah
	Salah	Benar	
Kontrol	22 (62.9%)	13 (37.1%)	35 (100.0%)
Intervensi	20 (57.1%)	15 (42.9%)	35 (100.0%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kesalahan berperilaku untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana pada siswa/siswi SMP N 3 Rangkasbitung, memiliki proporsi yang hampir sama, yaitu 62.9% dan 57.1%.

### Hasil Bivariat

#### Rerata Nilai Pengetahuan

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rerata Nilai Pengetahuan

Kelompok	Nilai Rerata	Nilai p (Uji Wilcoxon)
Kontrol	Sebelum 3.60	<0,001
	Setelah 7.86	
Intervensi	Sebelum 3.86	<0,001
	Setelah 7.34	

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai rerata sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada masing-masing kelompok (kontrol dan intervensi), dan secara bivariat terdapat perbedaan nilai rerata pada masing-masing kelompok ( $p = <0,001$ ).

### Rerata Selisih Nilai Pengetahuan

Tabel 4 Hasil Uji Perbedaan Rerata Selisih Nilai Pengetahuan

Kelompok	Rerata Selisih	Nilai p (Uji Mann Whitney)
Kontrol	4.26	0.004
Intervensi	3.49	

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata selisih nilai pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan, lebih tinggi terjadi pada kelompok kontrol; secara bivariat dinyatakan terdapat perbedaan rerata selisih secara signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi ( $p=0.004$ )

### Perubahan Perilaku

Tabel 5 Perubahan Perilaku Penyelamatan Diri Saat Terjadi Bencana

Kelompok	Perubahan Perilaku Penyelamatan Diri		Jumlah	Nilai p	OR (CI 95%)
	Tdk Berubah	Berubah			
Kontrol	5 (14.3%)	30 (85.7%)	35 (100%)	0.009	0.198 (0.062-0.629)
Intervensi	16 (45.7%)	19 (54.3%)	35 (100%)		
Jumlah	21 (30%)	49 (70%)	70 (100%)		

Secara deskriptif Table 5 menunjukkan bahwa perubahan perilaku penyelamatan diri lebih banyak (85.7%) terjadi pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok intervensi hanya 54.3% yang mengalami perubahan perilaku. Sedangkan secara bivariat diperoleh nilai  $p=0.009$  ( $p<\alpha$ ), dengan OR sebesar 0.198 yang berarti bahwa kelompok kontrol mencegah tidak terjadinya perubahan perilaku; atau dengan kata lain bahwa kelompok intervensi berisiko lima kali lebih besar untuk tidak berubah perilakunya dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata nilai pengetahuan pengukuran pertama (sebelum perlakuan) dan pengukuran kedua (setelah perlakuan) pada kedua kelompok (kontrol dan intervensi); dengan selisih rata-rata (setelah – sebelum) lebih tinggi terdapat pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh teman sebaya kepada kelompok intervensi maupun yang dilakukan oleh kelompok Tagana (kelompok kontrol) memiliki dampak yang sangat positif terhadap peningkatan pengetahuan

siswa dan siswi SMPN 3 Rangkasbitung terhadap tanggap darurat bencana.

Pemberian informasi pada siswi dan siswa SMPN 3 Rangkasbitung berdampak terhadap peningkatan pengetahuan tentang tanggap darurat bencana yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Walaupun jika dilihat dari perubahan rerata pengetahuan, tampak bahwa kelompok kontrol memiliki rerata peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan peningkatan rerata pengetahuan yang diperoleh kelompok intervensi.

Hal ini dapat disebabkan karena kelompok intervensi untuk pemberian informasinya dilakukan oleh teman sebaya yang telah dilatih oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana daerah) Kabupaten Lebak, merupakan siwa/siswi pada sekolah yang sama, yang jika dilihat secara usia mereka masih merupakan kelompok remaja yang tentunya masih membutuhkan bimbingan karena pengalaman yang masih kurang dalam pemaparan darurat bencana.

Berbeda dengan tim Tagana yang relatif memiliki usia jauh lebih dewasa dengan pengalaman yang juga jauh lebih banyak dalam menangani darurat bencana, sehingga mereka lebih mapan

dalam penyampaian materi tentang tanggap darurat bencana pada siswa/siswi SMPN 3 Rangkasbitung yang berdampak terhadap peningkatan rerata pengetahuan yang lebih tinggi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil kutipan dari penelitian Triyani 2013 yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dengan bertambahnya umur akan terjadi perkembangan yang baik pada fisik maupun psikologis. Perkembangan psikologis seseorang akan berkembang kearah dewasa; dengan bertambahnya umur maka akan terjadi peningkatan kesadaran untuk mengakses informasi. Menurut pernyataan Sabri (2013) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa faktor usia merupakan variabel dari individu, yang pada dasarnya semakin bertambah usia seseorang akan semakin bertambah kedewasaannya dan semakin banyak menyerap informasi yang akan mempengaruhi produktivitasnya, dalam hal ini perilaku kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Terkait dengan perilaku penyelamatan diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berperilaku untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana pada siswa/siswi

SMPN 3 Rangkasbitung memiliki proporsi yang hampir sama antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi, yaitu 62.9% dan 57.1%. Hal itu terjadi karena semua siswi dan siswa SMPN 3 Rangkasbitung belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan tentang tanggap darurat bencana, karena pengetahuan menjadi dasar untuk melakukan aktivitas yang benar dalam suatu perilaku termasuk mengantisipasi datangnya bencana.

Hal itu sesuai kutipan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Faris A yang menyatakan bahwa pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang, sehingga dengan kapasitas pengetahuan kebencanaan yang maksimal, diharapkan semakin siap dalam menghadapi bencana. Dengan kata lain bahwa pengetahuan menjadi dasar untuk melakukan aktivitas yang benar dalam mengantisipasi datangnya bencana. Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang, sehingga dengan kapasitas pengetahuan kebencanaan yang maksimal, diharapkan semakin siap dalam menghadapi bencana.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pada masing-masing kelompok

(kontrol dan intervensi) sebelum diberikan perlakuan memiliki pengetahuan yang relatif sama, sehingga pada saat dilakukan simulasi kejadian bencana mereka memiliki perilaku yang hampir sama juga pada saat menyelamatkan diri ketika terjadi bencana.

Menurut Notoatmodjo (2012), mengatakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Semakin kurang pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang tanggap darurat bencana maka akan semakin kurang seseorang dalam penyelamatan dirinya dalam menghadapi bencana.

#### **Rerata Nilai Pengetahuan setelah diberikan Perlakuan Pada kelompok kontrol dan intervensi**

Dari hasil analisis bahwa terdapat kenaikan nilai rerata sebelum dan setelah dilakukan intervensi pada masing-masing kelompok (kontrol dan intervensi). Hal itu menunjukkan bahwa pada masing-masing kelompok (kelompok kontrol dan kelompok intervensi) mengalami peningkatan rerata nilai pengetahuan setelah diberikan perlakuan berupa penjelasan materi tentang tanggap darurat bencana,

oleh teman sebaya untuk kelompok intervensi dan oleh tim tagana untuk kelompok kontrol. Dan secara bivariat pada masing masing kelompok diperoleh nilai  $p = <0,001$  yang berarti pada masing -masing kelompok tersebut terdapat perbedaan rerata pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Pernyataan ini sesuai dengan Notoadmojo (2012), yang menyatakan bahwa setiap individu yang selalu terpapar dengan sebuah informasi tertentu akan berdampak terhadap pengetahuan tentang hal tersebut. Oleh karena itu pada saat siswa dan siswi SMPN 3 Rangkasbitung baik kelompok kontrol maupun kelompok intervensi diberi penjelasan materi tentang tanggap darurat bencana maka hal itu dapat diterima oleh mereka sebagai suatu informasi yang diproses menjadi sebuah pengetahuan yang baru. Sehingga rerata nilai pengetahuan hasil pengukuran setelah dilakukan pemberian materi meningkat bila dibandingkan dengan rerata pengetahuan pada pengukuran sebelum dilakukan perlakuan.

#### **Rerata Selisih Nilai Pengetahuan Sebelum dan Setelah Perlakuan Kelompok Kontrol Kelompok Intervensi**



Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata selisih nilai pengetahuan sebelum perlakuan dan pengukuran kedua setelah perlakuan pada kedua kelompok (kelompok intervensi dan kelompok kontrol) dan diperoleh nilai P sebesar 0,004 ( $P < \alpha$ ) yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan kenaikan nilai rerata pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi; walaupun kenaikan rerata nilai pengetahuan lebih tinggi pada kelompok kontrol

Hal ini terjadi karena kelompok kontrol mendapat pelatihan dari nara sumber yang sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan tanggap darurat bencana. Dibandingkan dengan kelompok intervensi yang mendapat materi dari konselor sebaya yang mempunyai persamaan umur, belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman secara nyata dalam penanggulangan bencana. Pada saat penyampaian materi kurang mendapatkan respon yang baik karena merasa temen sendiri. Sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya pendidikan,

pengalaman dan informasi, sehingga jika seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi, pengalaman sesuatu yang pernah dialami seseorang mungkin akan menambah sesuatu yang bersifat formal serta informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan yang dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Maharanita N bahwa Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh teori Piaget cit Suparno (2012) yang menyatakan unsur pendidikan yang berupa pengalaman dan pelatihan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pengetahuan seseorang. Pengetahuan tersebut diperoleh dan dibentuk oleh murid dan difasilitasi oleh guru atau fasilitator dengan menciptakan suasana agar proses pengetahuan tersebut terbentuk. Dalam penelitian ini, peningkatan pengetahuan diasumsikan berasal dari pemberian pelatihan yang didasari kemauan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan, fasilitator ahli dalam bidang pelatihan konselor sebaya yang mampu menciptakan suasana pelatihan menjadi menyenangkan sehingga informasi dapat disampaikan dengan baik.

### **Perubahan Perilaku Penyelamatan Diri Saat Terjadi Bencana Sebelum dan Setelah Perlakuan Pada Kelompok Kontrol dan Intervensi**

Hasil analisa menunjukkan bahwa perubahan perilaku penyelamatan diri lebih banyak (85.7%) terjadi pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok intervensi hanya 54.3% yang mengalami perubahan perilaku. Dengan demikian perlakuan yang diberikan berupa pemberian materi tentang tanggap darurat bencana pada siswi dan siswa SMPN 3 Rangkasbitung memiliki pengaruh terhadap perilaku penyelamatan diri anak siswa dan siswi SMPN 3 Rangkasbitung pada saat terjadi bencana. Akan tetapi perubahan perilaku yang terjadi dalam penyelamatan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kontrol dibandingkan dengan kelompok intervensi yang diharapkan seharusnya perubahan tersebut lebih banyak terjadi pada kelompok intervensi.

Hal itu disebabkan karena perilaku seorang siswa dan siswi SMPN 3 Rangkasbitung dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana akan sangat tergantung oleh pengetahuannya tentang tanggap darurat bencana.

Perubahan perilaku yang lebih banyak terjadi pada kelompok kontrol dimungkinkan karena kelompok kontrol perlakuannya (dilatih) dilakukan oleh tim Tagana yang sudah memiliki kedewasaan yang lebih tinggi pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dibandingkan dengan kelompok teman sebaya yang sudah dilatih oleh tim BPBD Kabupaten Lebak. Sehingga informasi yang dapat ditangkap oleh kelompok kontrol lebih banyak dan bisa dipahami dibandingkan dengan yang diperoleh kelompok intervensi yang diberikan oleh teman sebaya.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah I yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan terhadap tanggap darurat bencana artinya semakin bertambah pengetahuan maka semakin tinggi perilaku kesiapsiagaannya. Tim Tagana yang merupakan kelompok individu dewasa yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penanggulangan bencana berdampak terhadap kemampuan yang lebih baik dalam memberikan informasi tentang tanggap darurat bencana kepada siswa/siswi

SMPN 3 Rangkasbitung; jika dibandingkan dengan kelompok teman sebaya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat berbeda dalam penanggulangan bencana, sehingga dalam penyampaian materi tentang tanggap darurat bencana pada siswi/siswa SMPN 3 Rangkasbitung tidak sebaik dan semenarik yang diberikan oleh tim Tagana.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Diperoleh rerata nilai pengetahuan dan perilaku penyelamatan diri yang hampir sama pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberi perlakuan
2. Pada masing-masing kelompok (intervensi dan kontrol) terdapat rerata nilai pengetahuan tentang tanggap darurat bencana, dan perbedaan rerata nilai pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan adalah signifikan pada masing-masing kelompok.
3. Terdapat perbedaan rerata selisih (delta) nilai sebelum dan sesudah

perlakuan pada kelompok kontrol dan intervensi; dengan rerata selisih (delta) nilai pengetahuan lebih tinggi terjadi pada kelompok kontrol

4. Perubahan perilaku penyelamatan diri lebih banyak terjadi pada kelompok kontrol bila dibandingkan dengan kelompok intervensi dan terdapat pengaruh atau hubungan antara perilaku yang diberikan pada kelompok dengan perubahan perilaku penyelamatan diri saat terjadi bencana

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Banten yang telah memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakornas PB .2007, *Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta.
- Depkes RI, 2012. *Tinjauan Pusat Penanggulangan Krisis kesehatan (PPK)* . Jakarta
- Faris, A, Kesiapsiagaan Taruna Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Balai Pendidikan Dan Pelatihan. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/12279/9517> diunduh pada tanggal 30 November 2019.

- Hetrni Setyawati, 2014. *Hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana gempabumi pada siswa kelas xi ips sman 1 cawas kabupaten klaten*. [http://eprints.ums.ac.id/30022/9/02.\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30022/9/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf). Diunduh tanggal 2 April 2019.
- Kemendikbud. 2015. *Modul Manajemen Bencana Sekolah*, Jakarta.
- LIPI-UNESCO/ISDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*.
- Maharanita Nisaatul, Pengaruh Pelatihan Konselor Sebaya pada Remaja Desa Purwobinangun Sleman Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Memberikan Konseling HIV/AIDS Jkesvo (Jurnal Kesehatan Vokasional) Vol. 3 No 2 – November 2018 ISSN 2541-0644 (Print) ISSN 2599-3275 (Online) Dapat di akses di <http://journal.ugm.ac.id/jkesvo>
- Notoatmodjo. *Ilmu Prilaku Dan Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta 2007.
- Notoatmodjo. *Ilmu Prilaku Dan Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta 2012.
- Nugroho C. 2007. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Gempa Bumi dan tsunami di Nias Selatan*. Jakarta: Tim Unesco
- Sabri. 2011. Pengaruh Pengintegrasian Materi Kebencanaan ke Dalam Kurikulum Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami pada Siswa SD dan Menengah Di Banda Aceh. Tesis : Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Saryono. 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press
- Sehabudin, 2017. *Pemberdayaan Pada kelompok Remaja melalui Pendekatan Contingency Planning dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan terhadap Ancaman Kematian Akibat bencana UNPAD*. Thesis
- Triyani, Y. 2013. Kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana banjir di SMP Islam Bakti 1 Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Naskah Publikasi*. Retrieved June 28, 2018 from [http://eprints.ums.ac.id/27643/22/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27643/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)